

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal

Arti dari teori sinyal yakni sebuah teori yang memberikan informasi sinyal baik atau buruknya situasi perusahaan melalui laporan keuangan. Teori ini memaparkan bagaimana sinyal keberhasilan atau sinyal kegagalan manajemen bisa dikomunikasikan terhadap pemilik (Pratami & Jamil, 2021). Spence (1973) pertama kali menyebutkan teori sinyal pada studinya yang disebut “*Job Market Signalling*”. Pada teori ini ada dua pihak yang terlibat, yakni manajemen yang menjadi peran untuk menyampaikan sinyal dan pihak luar yakni investor yang mendapat sinyal. Teori sinyal menjelaskan seberapa penting informasi yang dihasilkan perusahaan terhadap pihak eksternal yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Informasi yang dihasilkan tersebut merepresentasikan keadaan masa lampau, saat ini dan prospek masa depan perusahaan terkait keberlanjutan operasionalnya (Pramesti & Setiany, 2020).

Teori sinyal (*signaling theory*) mencakup dua jenis sinyal yakni sinyal baik dan sinyal buruk. Apabila bank mendapat sinyal positif dari penerima, perusahaan tersebut mampu mengelola segala sesuatu dengan efektif, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Berbanding terbalik jika perusahaan mendapati sinyal yang kurang menguntungkan diharapkan menjadikan pelajaran di masa depan sehingga sistem perusahaan dapat ditingkatkan dan menghasilkan nilai perusahaan (Basri *et al.*, 2024). “Sinyal”

dalam hal ini, yakni pemangku kepentingan internal dalam organisasi yang mungkin memiliki informasi positif atau negatif tentang apa yang akan terjadi dalam organisasi, “penerima” di sisi lain yakni elemen ketiga di dalam hierrarki teori dan berkaitan dengan individu luar organisasi, biasanya memiliki informasi yang lebih sedikit (Nyagadza *et al.*, 2021).

Teori sinyal memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan informasi tentang entitas bisnis yang dikelola oleh perusahaan. Informasi yang disediakan mencakup analisis dari tahun-tahun sebelumnya dan proyeksi masa depan terkait dengan keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Untuk mengambil keputusan, investor membutuhkan data yang lengkap dan tepat. Laporan keuangan perusahaan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana kinerja keuangan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan bisa digunakan sebagai ukuran kesuksesan perusahaan berdasarkan kinerja perusahaan pada masa silam dan rancangan perusahaan di masa depan (Basri *et al.*, 2024). Pengertian nilai perusahaan menurut Sugiharto & Mindosa (2020) adalah pandangan investor terhadap sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaann tersebut. Nilai perusahaan bisa menjadi indikator kinerja perusahaan yang digunakan oleh investor untuk menentukan perusahaan yang mempunyai rencana yang baik untuk masa mendatang, biasanya terkait harga saham perusahaan. Tinggi dan juga rendahnya nilai saham bisa berpengaruh pada nilai perusahaan, sehingga bisa disimpulkan ketika harga sahamnya naik nilai perusahaan meningkat

begitupun sebaliknya apabila harga saham rendah nilai perusahaan akan menurun.

Nilai perusahaan pada dasarnya menunjukkan nilai moneter dari semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Istilah sebuah nilai perusahaan dianggap sebagai nilai suatu perusahaan yang dinilai dan menghasilkan gagasan ekonomi yang layak. Nilai dari suatu perusahaan akan menarik perhatian bagi banyak pemangku kepentingan, sehingga sangat diperlukan perusahaan menjaga kestabilan nilai perusahaan (Issackow *et al.*, 2021).

Suatu keadaan yang dapat diraih oleh sebuah perusahaan merupakan nilai perusahaan. Pencapaian tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kualitas perusahaan, selain itu dapat dilihat dari apakah perusahaan mampu untuk bertahan dalam kelangsungan perusahaannya. *Corporate social responsibility*, bisnis keluarga, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan merupakan beberapa aspek yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Makna lain dari nilai perusahaan adalah nilai pasar, dikarenakan pada saat harga sahamnya naik maka nilai perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan jumlah besar kepada para pemegang sahamnya. Peningkatan pada harga saham memperlihatkan tingkat kepercayaan masyarakat yang baik terhadap nilai perusahaan dan perusahaan harus memperhatikan kondisi kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan yang bagus mampu menarik minat investor agar menginvestasikan dana yang mereka miliki pada perusahaan tersebut (Pramesti & Setiany, 2020).

Bagi perusahaan yang menjual sahamnya kepada publik, nilai perusahaannya mudah diukur yakni dengan melihat harga saham. Peningkatan nilai perusahaan dapat dikatakan sebuah prestasi, karena kemakmuran pemilik saham akan bertambah seperti yang diinginkan oleh pemilik saham. Pada studi ini menggunakan rasio *Tobin's Q* sebagai alat ukur nilai perusahaan, yang mengartikan nilai perusahaan dalam bentuk aset fisik dan non fisik. *Tobin's Q* dapat menggambarkan tingkat eektivitas dan efisiensi sebuah perusahaan dalam mempergunakan semua sumber dayanya termasuk aset perusahaan. Jika angka yang didapatkan lebih tinggi dari yang sebelumnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga bisa meningkatkan laba (Dzahabiyya *et al.*, 2020).

3. Risiko Kredit

Risiko yang dialami oleh perusahaan bank ketika debitur gagal mengembalikan pinjaman sesuai dengan persyaratan kontrak, dapat berupa penundaan pembayaran, pengurangan suku bunga, atau bahkan ketidakmampuan untuk membayar pinjamann sama sekali merupakan risiko kredit. Dalam menghadapi risiko kredit, perusahaan menetapkan perjanjian kontrak dan kebijakan kepada customer menegaskan bahwa penjualan produk hanya dilakukan kepada calon customer yang tepat dan dapat dipercaya. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya risiko kredit seperti gagal pembayaran dan ketidakmampuan melaksanakan pembayaran sesuai dengan jangka waktu yang sudah disepakati (Rahmandita & Mahardika, 2023). Ketika bank

memberikan uang kepada pelanggan, terdapat risiko inheren yang berupa risiko kredit, yang berarti dana tidak akan kembali (Ismail & Ahmed, 2023).

Rasio NPL dapat dijadikan sebagai proksi dari risiko kredit, yang merupakan rasio antara jumlah kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan. Keadaan ketika jumlah dari kredit bermasalahnya lebih besar atau melebihi jumlah total kredit yang disalurkan pada peminjam, bank dianggap memiliki nilai NPL tinggi (Handayani *et al.*, 2023). Pada umumnya kredit bermasalah merujuk pada kredit dimana setiap jatuh tempo pembayaran, baik itu pembayaran angsuran pokok ataupun bunganya terlambat lebih dari 90 hari setelah waktu yang disepakati. Kredit bermasalah juga dapat didefinisikan sebagai pinjaman atau ketidakmampuan dalam hal pelunasan dikarenakan terdapat faktor kesengajaan ataupun faktor eksternal diluar kemampuan peminjam dalam melunasinya (Aji & Manda, 2021).

Rasio NPL dianggap ideal jika berada pada kisaran 5%. Apabila lebih tinggi itu menunjukkan bahwa jumlah kredit yang bermasalah cenderung meningkat dibanding dengan jumlah kredit yang berada pada kondisi lancar. Tingginya NPL dapat mengindikasikan bahwa kredit bermasalahnya lebih besar daripada kredit yang disalurkan terhadap kreditur. Nilai NPL yang tinggi bisa mengakibatkan penurunan kinerja bank karena akan menaikkan biaya pencadangan aset produktif (Pardede *et al.*, 2024)

4. Risiko Likuiditas

Kondisi ketika bank tidak mampu melikuidasi dengan tepat waktu dan dengan harga yang tepat sehingga dapat menyebabkan pengaruh buruk

terhadap kondisi keuangan perusahaan bank merupakan definisi dari risiko likuiditas (N. A. Putri & Pardede, 2023). Menurut Sunaryo *et al.*, (2021) munculnya risiko likuiditas dikarenakan ketidakmampuan bank menjalankan kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Risiko likuiditas juga timbul akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh penyimpan ataupun memberi pinjaman dana pada calon peminjam.

Bank mengalami risiko likuiditas jika bank tidak melakukan likuidasi asetnya dengan harga yang normal. Asetnya dijual dengan harga yang rendah, sedangkan kebutuhan untuk melikuidasi aset bank sangat darurat. Hal itu berpotensi menyebabkan turunnya pendapatan perusahaan yang signifikan (Aji & Manda, 2021). Sama halnya dengan Chioma *et al.*, (2021) yang mengatakan jika sebuah bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu bank tersebut dianggap tidak likuid, sehingga menyebabkan bank mendapati gagal bayar yang bisa mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham dan deposan.

Rasio yang bisa dipergunakan dalam menghitung risiko likuiditas yakni *loan to deposit ratio* (LDR). LDR yakni rasio antara jumlah kredit disalurkan dengan jumlah dana yang diperoleh pihak ketiga. Apabila nilai angka LDR rendah dapat menyebabkan bank pada keadaan likuid (Korompis *et al.*, 2020). Pada dasarnya sumber dari risiko likuiditas (LDR) adalah dari lemahnya simpanan suatu bank. Peningkatan nilai LDR dapat mengartikan bahwa bank mampu lebih baik dari sebelumnya dalam hal memenuhi permintaan penarikan deposito, ini menunjukkan bahwa bank dapat melakukan likuiditasnya

dengan baik sehingga tidak akan mengalami kekurangan likuiditas saat deposit meminta penarikan (Rahmandita & Mahardika, 2023).

5. Risiko Operasional

Risiko operasional yaitu risiko yang terkait dengan proses intern perusahaan, termasuk yang disebabkan oleh kesalahan manusia, kegagalan manusia, atau karena peristiwa eksternal. Di dalam konteks aktivitas perbankan, risiko operasional dapat mengancam bank sepanjang rentang dari awal operasional hingga penutupan kantor. Semakin kompleksnya aktivitas operasional bank, terdapat banyak potensi kerugian yang mungkin terjadi karena berbagai faktor seperti kesalahan input data, gangguan sistem informasi dari sisi *software* ataupun *hardware*, pemalsuan cek, kecurangan oleh pegawai, kesalahan pada saat proses transaksi, dan lain sebagainya. Kesalahan itu dapat menyebabkan bank mengalami kerugian (N. A. Putri & Pardede, 2023).

Umumnya risiko operasional diakibatkan oleh faktor manusia, proses internalnya, kegagalan sistem komputer, dan faktor eksternal. Dalam mengelola usaha, risiko operasional tidak dapat dipisahkan dan risiko operasional tidak terlepas juga dari faktor manusia, pelayanan, proses manajemen dan lain-lain. Risiko operasional dikatakan sebagai risiko yang dihadapi oleh bank disebabkan oleh faktor manusia, prosedur sistem, dan risiko yang timbul dari faktor internal maupun eksternal (Anam, 2023). Seluruh aktivitas dan prosedur lembaga keuangan terpengaruh oleh risiko operasional dalam berbagai cara, namun manajemen mempertimbangkan peristiwa

organisasi yang disebabkan oleh entitas, prosedur, struktur dan situasi luar (Limei *et al.*, 2020).

Rasio beban operasional pendapatan operasional yaitu rasio yang berfungsi sebagai pengukur risiko operasional. BOPO mencerminkan efektivitas administrasi bank pada saat mengatur biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Rasio BOPO berguna sebagai alat pengukur seberapa efisien dan cakap bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Rendahnya nilai BOPO akan mempengaruhi pendapatan bank yang meningkat (Sunaryo *et al.*, 2021). Menurut surat edaran Bank Indonesia No.8/31/DPBPR tanggal 12 Desember 2006, tujuan dari pengukuran BOPO adalah mengevaluasi tingkat ketepatan operasional dengan membandingkan biaya operasional saat 12 bulan belakangan terhadap pendapatan operasional di dalam satu periode.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang dipergunakan oleh peneliti untuk menganalisis penelitian yang dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan sehingga peneliti mengetahui perbedaan penelitian yang sudah dilaksanakan. Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk memahami proses yang peneliti tempuh sudah benar atau salah. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah berikut ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ebenezer <i>et al.</i> , (2019). <i>The effects of liquidity risk and interest rate risk on profitability and firm value among banks in ASEAN-5 countries</i> (pengaruh risiko likuiditas dan risiko suku bunga terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan antar bank di negara ASEAN-5).	<i>Liquidity riskk, interest rate, profitabillity and firm value</i>	Temuan empiris pada penelitian tersebut adalah risiko likuiditas menunjukkan dampaknya yang signifikan dan positif pada nilai perusahaan, sementara risiko suku bunga berdampak negatif yang signifikan pada nilai perusahaan. Selain itu, risiko likuiditas mempunyai dampak positif yang signifikan pada profitabilitas, sementara risiko suku bunga mempunyai dampak negatif yang signifikan pada profitabilitas.
2	Sugiharto & Mindosa, (2020). Pengaruh risiko pasar, risiko bisnis dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan bank buku 4 periode 2011-2020	Risiko pasar, risiko bisnis, risiko kredit dan nilai perusahaan	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa risiko pasar mempunyai dampak negatif yang signifikan pada nilai perusahaan, sementara itu risiko bisnis mempunyai dampak positif yang signifikan pada nilai perusahaan dan risiko kredit mempunyai dampak negatif yang signifikan pada nilai perusahaan.
3	Maryadi & Susilowati, (2020).	Nilai perusahaan, <i>return on</i>	Temuan dari penelitian tersebut membuktikan

	Pengaruh ROE, LDR, NPL dan BOPO terhadap nilai perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017	<i>equity, loan to deposit ratio, non performing loan</i> dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	bahwa rasio <i>loan to deposit ratio</i> dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional berdampak terhadap nilai perusahaan. Namun, <i>return on equity</i> dan <i>non performing loann</i> tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Sunaryo <i>et al.</i> , (2021). Pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap profitabilitas perbankan pada bank umum di Asia Tenggara periode 2012-2018.	Risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional dan profitabilitas.	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa risiko kredit tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada profitabilitas, risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan pada profitabilitas dan risiko operasional memiliki pengaruh positif yang signifikan pada profitabilitas. Namun, secara bersamaan risiko kredit, risiko likuiditas dan juga risiko operasional memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas.
5	Debora (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Price to book value, loan to deposit ratio, net interest margin, return on assets, non performing loann, nett profit margin, capital adequacy ratio.</i>	Pebelitian tersebut menemukan bahwa LDR, NIM dan ROA secara parsial memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, NPL, <i>Net Profit</i>

			<i>Margin</i> dan CAR secara parsial tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	R. N. Utami (2021). Analisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional, <i>loan to deposit ratio</i> dan profitabilitas (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	BOPO, <i>loan to deposit ratio</i> dan profitabilitas.	Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa BOPO dan LDR mempunyai dampak terhadap nilai perusahaan serta profitabilitaas berdampak positif terhadap nilai perusahaan.
7	Kusuma & Ruslim (2022). Pengaruh <i>return on equity</i> , <i>loan to deposit ratio</i> dan <i>non performing loan</i> terhadap nilai perusahaan.	<i>Return on equity</i> , <i>loan to deposit ratio</i> , <i>non performing loan</i> , nilai perusahaan.	Penelitian tersebut menyatakan bahwa secara bersama-sama ROE, LDR dan juga NPL didapati berdampak terhadap nilai perusahaan. Sementara secara individu, ROE menunjukkan dampak positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, LDR menunjukkan dampak negatif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, serta NPL menyatakan dampak positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Tjahjadi & Munandar (2022). Analisis risiko	Risiko kredit, NIM, LDR, PBV.	Hasil uji statistik menyatakan bahwa data berdistribusi dengan

	<p> kredit, NIM dan LDR terhadap PBV pada bank buku 4 periode 2016-2020.</p>		<p> normal, dan secara keseluruhan uji yang mencakup NPL, NIM dan LDR menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, NIM tidak menyatakan dampak secara signifikan terhadap nilai perusahaan serta LDR mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
9	<p> Pardede <i>et al.</i>, (2024). Pengaruh risiko kredit dan risiko pasar terhadap nilai perusahaan perbankan Indonesia (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021)</p>	<p> Risiko kredit, risiko pasar, profitabilitas dan nilai perusahaan.</p>	<p> Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwasannya risiko kredit yang dihitung dengan mempergunakan NPL berdampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, risiko pasar diprosikan mempergunakan NIM berdampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
10	<p> Basri <i>et al.</i>, (2024). Pengaruh risiko bank dan fundamental markoekonomi terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi profitabilitas pada perusahaan</p>	<p> Risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, nilai tukar, suku bunga, produk domestik bruto, profitabilitas, nilai perusahaan.</p>	<p> Hasil riset menunjukkan BOPO dan LDR mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan NPL tidak menunjukkan dampaknya terhadap nilai perusahaan.</p>

	perbankan di Indonesia.		Variabel fundamental makroekonomi seperti IR dan PDB memiliki pengaruh negatif yang signifikan sedangkan XCH memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel NIM yang memoderasi NPL, LDR, IR, PDB tidak berdampak terhadap nilai perusahaan, sedangkan XCH dan BOPO dimoderasi oleh NIM berdampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
11	Sukma <i>et al.</i> , (2019). Pengaruh dana pihak ketiga, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada bank kategori buku 2 periode 2014-2017	Dana pihak ketiga, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan profitabilitas.	Hasil risetnya menyatakan bahwasannya dana pihak ketiga tidak berdampak terhadap profitabilitas, begitu juga risiko kredit. Namun, risiko pasar berdampak positif terhadap profitabilitas sementara risiko operasional berdampak negatif terhadap profitabilitas.
12	A. Putri <i>et al.</i> , (2019). Pengaruh ukuran, pertumbuhan dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan yang tergabung dalam	Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, risiko perusahaan, nilai perusahaan.	Temuan pada penelitian menunjukkan secara keseluruhan, ukuran, pertumbuhan dan risiko perusahaan berdampak terhadap nilai perusahaan. Namun secara individu, variabel

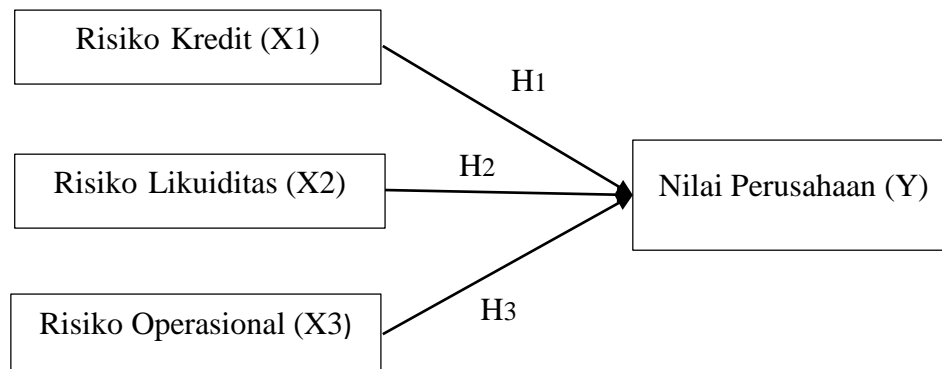
	indeks Lq 45 di Bursa Efek Indonesia.		ukuran dan risiko mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, pertumbuhan mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan.
13	Maimunah & Fahtiani (2019). Pengaruh NPL, ROA dan CAR terhadap PBV pada bank BUMN.	NPL, ROA, CAR dan PBV	Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa secara parsial NPL memiliki dampak negatif terhadap PBV, ROA dan CAR tidak berpengaruh pada PBV. Sedangkan secara simultan NPL, ROA dan CAR berpengaruh pada PBV.
14	Chioma <i>et al.</i> , (2021). <i>Assessing The Effect Of Capital Adequacy Risk and Liquidity Risk Management on Firm Value of Deposit Money Bank in Nigeria.</i>	CAR, <i>Liquidity Risk</i> , <i>Firm Value</i> , <i>Deposit Money Banks</i>	Penelitian tersebut memberikan hasil secara individu risiko likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan rasio kecukupan modal berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan bank deposit di Nigeria.
15	Harb (2022). Risk Management and Bank Performance: Evidence from the Mena Region	Liquidity risk, credit risk, bank performance	Hasil riset mengatakan bahwasannya secara individu risiko kredit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap performa bank, risiko likuiditas tidak

			berpengaruh positif signifikan terhadap performa bank.
16	Issackow <i>et al.</i> , (2021). <i>Credit Risk Assesment and firm Value of Listed Commercial Banks In Kenya.</i>	<i>Bank liquidity, capital adequacy, credit risk, firm value</i>	Temuan dari peneitian ini menyatakan bahwasannya berkorelasi terhadap nilai perusahaan secara signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan di bank komersial Kenya.
17	Pracoyo & Ladjadjawa (2022). <i>Non Performing Loans, Loans to Deposit Ratio dan Good Corporatee Governance</i> terhadap profitabilitas atau nilai perusahaan.	<i>Non performing loans, loans to deposit ratio, good corporatee governance, profitabilitas dan nilai perusahaan.</i>	Dari hasil riset tersebut hanya rasio LDR dan juga GCG yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sementara itu hanya NPL yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
18	J. Y. Putri & Gandakusuma (2022). Analisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas serta risiko operasional terhadap kinerja perbankan.	Risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional dan kinerja perbankan.	Riset tersebut menemukan risiko kredit dan risiko operasional berdampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, risiko likuiditas berdampak tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
19	Yasin <i>et al.</i> , (2023). Pengaruh tingkat risiko kredit, efisiensi dan pengungkapan laporan berkelanjutan terhadap nilai	<i>Non performing loann, net interest margin, sustainability report disclousure index, price to book value dan return on asset.</i>	Pada penelitian tersebut menyatakan bahwasannya secara berurutan, variabel yang paling berpengaruh secara langsung terhadap ROA yakni NIM, NPL dan SDRI.

	perusahaan perbankan di Indonesia dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.		Sementara itu, variabel yang mempunyai dampak langsung paling besar terhadap PBV yakni NIM, NPL, ROA dan SDRI. Variabel NIM menjadi variabel yang memiliki jumlah dampak paling besar terhadap PBV selanjutnya diikuti NPL dan juga SDRI.
20	Handayani <i>et al.</i> , (2023). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan Indonesia.	<i>Loans to deposit ratio, capital adequacy ratio, return on asset, non performing loans, BOPO dan nilai perusahaan.</i>	Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa LDR, ROA dan BOPO berdampak negatif terhadap nilai perusahaan perbankan, sementara CAR dan NPL berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan jenis dari kerangka berpikir yang berfungsi sebagai pendekatan dalam menyelesaikan suatu masalah. Kerangka kerja ini biasanya menggunakan metode ilmiah untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang berbeda dalam proses analisis. Contoh kerangka kerja ini dikembangkan berdasarkan tinjauan teoritis penelitian-penelitian sebelumnya dan dasar teori serta permasalahan yang mendasari pengembangan hipotesis dalam penelitian ini. Kerangka konseptual ini memiliki tujuan yaitu menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini, direpresentasikan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Dilihat dari gambar kerangka konseptual, terdapat empat variabel dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut adalah nilai perusahaan (Y) sebagai variabel terikat, risiko kredit (X1) menjadi variabel bebas, risiko likuiditas (X2) menjadi variabel bebas, dan risiko operasional (X3) menjadi variabel bebas. Di dalam proses penelitian ini digunakan data berjenis sekunder bersumber dari perusahaan-perusahaan bank yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2022 selanjutnya data tersebut diolah agar mengetahui risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional mampu memengaruhi nilai perusahaan atau tidak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada tinjauan literatur yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka didapatkan hipotesis berupa:

1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian Mumtazah & Purwanto (2020) risiko kredit terbentuk ketika klien, debitur, atau pihak lain tidak bisa melakukan pemenuhan kewajiban keuangannya kepada bank sesuai kesepakatan bersama. Dalam upaya untuk memperoleh keuntungan perbankan akan memberikan kredit kepada nasabahnya dalam bentuk peminjaman aset yang diatur dalam

kesepakatan. Risiko kredit yang dapat terjadi dalam proses tersebut adalah ketidakpastian pembayaran dari nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Semakin besar ketidakpastian pembayaran, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah karena nasabah gagal membayar kreditnya. Tingkat kredit bermasalah yang tinggi akan mengurangi laba karena kurangnya pendapatan dari penyaluran kredit, tingginya tingkat kredit akan mengirimkan sinyal yang negatif kepada investor yang dapat mengakibatkan investor enggan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Sante *et al.*, (2021) menjelaskan risiko kredit dapat dikatakan sebagai timbulnya risiko karena adanya kegagalan debitur saat menjalankan kewajibannya. Pengukuran risiko kredit disini mempergunakan *non performing loan* (NPL) yakni sebuah sumber pendapatan dan keuntungan bagi bank, tetapi pemberian pinjaman juga salah satu jenis aktivitas penanaman modal yang dapat menjadi penyebab utama terjadinya kredit bermasalah pada bank, karena jika kredit yang ada tidak dioperasikan dengan baik dapat menjadi sebuah kredit bermasalah.

Sukma *et al.*, (2019) mengartikan risiko kredit sebagai kerugian yang dialami oleh perusahaan karena pihak peminjamnya tidak dapat membayar kembali dana pinjaman secara penuh atau tidak mampu memenuhi kewajiban mereka saat jatuh tempo. Harb (2022) mengungkapkan bahwa tingginya NPL yang mungkin terjadi akibat buruknya kualitas pinjaman pada akhirnya akan menyebabkan rendahnya nilai perusahaan. Rendahnya nilai perusahaan

mampu mempengaruhi investor untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Nonn performing loans yakni perbandingan dari jumlah kredit yang diberikan dan kredit bermasalah. Apabila kredit bermasalahnya berjumlah jauh lebih besar dibanding dengan jumlah kredit yang diberikan, bank tersebut dianggap memiliki NPL tinggi (Handayani *et al.*, 2023). Rasio kredit bermasalah (NPL) dipergunakan untuk menghitung jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan jumlah kredit yang dibagikan. Rasio ini dipergunakan guna membandingkan kredit bermasalah pada bank terhadap seluruh kredit bank yang sudah ada. Peningkatan kredit bermasalah dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan bank dan bisa menimbulkan penilaian yang negatif atau rendah bagi bank-bank yang mempunyai tingkat nilai NPL tinggi (Maryadi & Susilowati, 2020).

Non performing loan atau yang dikenal sebagai NPL yaitu rasio perbandingan antara total kredit yang belum dibayarkan setelah jatuh tempo selama 90 hari dengan jumlah seluruh kredit yang diberikan bank, dengan demikian rasio ini memperlihatkan besarnya presentase kredit bermasalah dalam portofolio bank (Wu *et al.*, 2022). *Non performing loan* yakni rasio yang menghitung presentase pinjaman tidak tertagih yang dimiliki oleh suatu bank. Dengan demikian, kinerja bank semakin baik jika rasio kredit bermasalahnya rendah sedangkan jika rasio kredit bermasalahnya tinggi maka kinerja bank akan semakin buruk. Nilai NPL yang semakin besar maka menggambarkan

keadaan bank tersebut buruk begitupun sebaliknya jika nilai NPL semakin kecil maka menggambarkan keadaan bank tersebut baik (Debora, 2021).

Penelitian ini selaras dengan penelitian Tjahjadi & Munandar (2022) yang berkesimpulan jika variabel risiko kredit atas nilai perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian Maimunah & Fahtiani (2019) juga menyatakan risiko kredit yang dirumuskan dengan NPL berpengaruh negatif atas nilai perusahaan. Pada riset Jagirani *et al.*, (2023) mendapatkan hasil bahwa risiko kredit berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Mengacu pada hasil temuan penelitian tersebut maka diperoleh hipotesis:

H₁: Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Ketika suatu asset likuid bank tidak tersedia sehingga bank tidak bisa melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi permintaan penarikann simpanan dari para penyimpan dan memenuhi kewajibannya untuk memberi pinjaman kepada calon peminjam yakni makna dari risiko likuiditas. Keadaan ketika sebuah bank tidak mampu menjalankan kewajiban jangka pendeknya kepada masyarakat pada saat masyarakat membutuhkan, itu disebut risiko likuiditas. Ini terjadi ketika bank tidak memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi permintaan transaksi oleh klien dan melunasi tanggungan yang telah jatuh waktu pembayaran dalam waktu satu tahun. Hal tersebut

dikarenakan oleh kurang ketersediaannya likuiditas di bank (Sunaryo *et al.*, 2021).

N. A. Putri & Pardede (2023) menyebutkan bahwa ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban likuiditasnya mereka dapat mengalami risiko likuiditas serta bisa menyebabkan kerugian bagi bank, yang dapat berdampak buruk pada kondisi keuangan bank. Sebuah bank yang meminjamkan uangnya pada masyarakat luas juga harus mengimbangnya dengan memiliki simpanan yang didapatkan oleh bank. Risiko likuiditas dapat diukur dengan LDR. Kemampuan bank untuk memenuhi likuiditasnya dapat dilihat dengan peningkatan rasio LDR.

Keadaan ketika sebuah bank tidak bisa memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek yang dipunyai maka dapat menentukan risiko likuiditas dari bank tersebut. Risiko likuiditas merupakan sebuah penentu internal perusahaan bank, jika bank tidak mengelola likuiditasnya dengan baik maka risiko ini bisa menjadi sumber kegagalan bagi bank. Likuiditas terjadi dikarenakan kemungkinan bank tidak mampu untuk mendanai peningkatan aset pada neraca atau mengakomodasi penurun kewajiban (Ebenezer *et al.*, 2019). Risiko likuiditas yakni salah satu komponen internal penting penentu nilai perusahaan di bank, karena kemungkinan bank tidak dapat membiayai peningkatan sisi aset dalam neraca atau mengakomodasi pengurangan kewajiban serta kemampuannya untuk menjadi sumber pendanaan. Nilai perusahaan bank bisa saja terancam jika likuiditas yang dibutuhkan untuk mendanai aset tidak likuid tidak bisa didapat (Olalere *et al.*, 2020).

Risiko ini juga dapat memberikan dampak buruk terhadap kinerja bank, sehingga fokus utama manajemen perusahaan yaitu memastikan bank memiliki cukup dana guna memenuhi permintaan dari nasabah yang menabung maupun yang meminjam. Bank harus *manage* (mengatur) likuiditasnya. Bank juga harus memantau dengan cermat posisi likuiditasnya, karena hal tersebut dapat membantu bank untuk memperluas pemberian pinjaman kepada nasabah saat pasar menawarkan peluang yang menarik. Risiko likuiditas mungkin risiko yang lebih penting dibandingkan dengan risiko bank yang lainnya, dikarenakan risiko ini dapat menyebabkan *bank run* atau *insolvency risk* (risiko kebrangskutan), khususnya yaitu ketika bank tidak dapat memenuhi permintaan penarikan dana dari nasabah pada saat tertentu (J. Y. Putri & Gandakusuma, 2022).

Rasio LDR yang dapat dihitung dengan membagi jumlah kredit terhadap dana pihak ketiga, rasio ini dapat dimanfaatkan guna menghitung risiko likuiditas karena dapat menghitung seberapa mampu perusahaan dalam menutupi kewajibannya terutama yang berkaitan kewajiban jangka pendek. Perusahaan bank perlu untuk menjaga likuiditasnya agar tidak kehilangan kepercayaan nasabah, debitur maupun pihak lain (Maryadi & Susilowati, 2020). Menurut Debora (2021) *loan to deposit ratio* yakni rasio keuangan yang mencerminkan hubungan diantara perusahaan bank dengan likuiditasnya. Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) adalah ukuran tradisional yang menyatakan tabungan, giro, deposito berjangka, dan lain-lain yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan peminjaman dana oleh nasabah.

Tingginya nilai LDR membuat semakin tinggi juga keuntungan yang didapatkan perusahaan bank (dapat dikatakan bank bisa mendistribusikan kreditnya secara lebih efektif, karena itu kredit bermasalahnya akan semakin sedikit). Kredit yang disalurkan merupakan kredit yang dicairkan dari bank, sementara yang dimaksud sebagai dana pihak ketiga yaitu giro, tabungann dan deposito.

Utami (2021) mengatakan bahwa LDR dapat mempengaruhi nilai perusahaan. LDR yakni rasio yang menyatakan tingkat kemampuan bank pada saat menjalani kewajibannya. Nilai LDR perusahaan bank yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan bagi bank dikarenakan bank tersebut bisa menyalurkan kredit dengan efektif. Berdasarkan ketentuan BI, nilai aman dari *loan to deposit ratio* berada di kisaran 78% hingga 92% .

Sejalan dengan penelitian Confidence & Igoniderigha (2023) menunjukkan hasilnya bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh risiko likuiditas. Pada studi yang dilakukan oleh Handayani (2023) dan Ebenezer *et al.*, (2019) mendapatkan hasil bahwasannya risiko likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan dengan t tabel negatif. Mengacu pada hasil penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis berikut:

H₂: Risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Nilai Perusahaan

Risiko operasional yaitu potensi risiko yang mungkin terjadi di dalam proses intern, seperti misalnya kesalahan oleh manusia, kegagalan pada sistem

ataupun kejadian di eksternal. Mulai dari bank memulai operasinya hingga penutupan kantor risiko operasional dapat mengancam aktivitas bank. Dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas operasional bank terdapat banyak celah yang dapat menyebabkan potensi kerugian salah satunya yaitu kesalahan input data dan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan kerugian bank, sehingga penting bagi bank untuk terus memantau efektivitasnya selama aktivitas berlangsung. Cara untuk menilai risiko operasional yaitu dengan melihat rasio keuangan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (N. A. Putri & Pardede, 2023).

Risiko yang berasal dari permasalahan internal dalam suatu perusahaan dan diakibatkan oleh masalah dalam sistem kontrol manajemen yang pelakunya adalah pihak internal perusahaan merupakan risiko operasional. Timbulnya risiko operasional sendiri bisa disebabkan oleh beberapa penyebab contohnya, meliputi risiko yang terkait dengan kegagalan komputer, kerusakan peralatan pabrik, kecelakaan kerja pegawai, dan kesalahan pada saat proses pencatatan pembukuan manual (Sunaryo *et al.*, 2021).

Risiko operasional yakni sebuah risiko yang terjadi sebab adanya kegagalan atau tidak beroperasinya internal perusahaan, kegagalan sistem, kesalahan oleh manusia, ataupun dampak kejadian di luar perusahaan yang bisa mempengaruhi operasional perbankan. Risiko operasional dapat menyebabkan kerugian dikarenakan kelemahan proses internal, sumber daya manusia maupun eksternal perusahaan (J. Y. Putri & Gandakusuma, 2022). Dalam sebuah industri perbankan, mengelola risiko operasional sangat penting karena

yang pertama dapat menyebabkan kerugian besar, yang kedua risiko operasional dapat menyebabkan kegagalan kontrol karena berasal dari sumber internal dan ketiga penipuan yang bisa berasal dari sistem, individu atau proses internal yang tidak memadai (Jagirani *et al.*, 2023).

BOPO merupakan indikator yang dipergunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin tinggi beban operasionalnya, menandakan bahwa pengelolaan biaya di dalam perusahaan tersebut kurang efisien. Rasio BOPO sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional bank sehingga rasio ini dapat membantu investor dalam menilai tingkat efisiensi bank tersebut (Salsabila, 2022). Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas sebuah perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya dibandingkan dengan pendapatannya di dalam satu periode dapat menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO yakni sebuah indikator penting guna mengevaluasi efisiensi bank saat menjalankan aktivitasnya selama satu periode. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan bank ketika menghasilkan labanya dalam jangka waktu tertentu. Bank harus tetap menjaga nilai rasio ini agar nilainya selalu rendah sehingga perusahaan mendapatkan laba (Maryadi & Susilowati, 2020).

Pada riset Olalere *et al.*, (2020) ditemukan hasil bahwasannya nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh risiko operasional dengan negatif dan signifikan, selaras dengan penelitian Handayani (2023) dan Basri (2024), menemukan bahwasannya adanya pengaruh risiko operasional secara negatif

yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Mengacu pada hasil penelitian yang telah disebutkan, dapat dibentuk hipotesis berupa:

H₃: Risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.